

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Gangguan jiwa adalah suatu keadaan dimana individu mengalami perubahan gangguan dalam pikiran, perilaku dan perasaan yang termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala atau perubahan perilaku yang bermakna serta dapat menimbulkan penderitaan serta hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia (UU.RI No.18, 2014). Gangguan jiwa yang menyebabkan penderita tidak mampu menilai realitas dengan baik atau buruknya pemahaman diri disebut skizofrenia (Hawari, 2014).

Skizofrenia merupakan bentuk gangguan jiwa kronik (Mirza, dkk, 2015). Skizofrenia merupakan gangguan mental dengan ciri utama gejala psikotik, dan gejala tersebut dapat menyebabkan penderita skizofrenia mengalami penurunan kualitas hidup, fungsi sosial, dan pekerjaan. Hasil survey World Health Organization (WHO 2013) menyatakan saat ini diperkirakan sekitar 26 juta orang di dunia akan mengalami skizofrenia. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (2013) diperkirakan sekitar 400 ribu orang yang mengalami skizofrenia (RiskeDas, 2013).

Gangguan jiwa merupakan salah satu dari empat masalah kesehatan utama di negara maju, modern, dan industri (Devita, 2012). Meskipun gangguan kejiwaan tidak dianggap sebagai penyakit yang menyebabkan kematian langsung, pada individu dan kelompok, tingkat keparahan gangguan kejiwaan menghambat perkembangan dalam hal ketidaktahuan dan kelemahan berpikir, karena tidak produktif dan tidak efisien (Devita, 2012). Menurut World Health Organization (2017), secara umum gangguan jiwa yang terjadi adalah kecemasan dan depresi.

Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data WHO, (*World Health Organization*) pada 2019 terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta

orang menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia. Meskipun prevalensi skizofrenia tercatat dalam jumlah yang relative lebih rendah dibandingkan prevalensi jenis gangguan jiwa lainnya berdasarkan National Institute of Mental Health (NIMH), skizofrenia merupakan salah satu dari 15 penyebab besar kecacatan di seluruh dunia, orang dengan skizofrenia memiliki kecenderungan lebih besar peningkatan resiko bunuh diri (NIMH, 2019).

Berdasarkan catatan Kemenkes RI pada tahun 2019 prevalensi gangguan kejiwaan tertinggi terdapat di Provinsi Bali dan DI Yogyakarta dengan masing-masing prevalensi menunjukkan angka 11,1% dan 10.4% per 1000 rumah tangga yang memiliki ART dengan pengidap skizofrenia/psikosis.

Isolasi sosial merupakan keadaan dimana individu mengalami penurunan atau bahkan sama sekali tidak mampu berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Pasien dengan isolasi sosial sebagian besar merasa tidak dapat diterima oleh orang lain, tidak berguna bagi orang lain, merasa putus asa, kehilangan rasa tertarik dalam mengikuti kegiatan sosial serta tidak mampu konsentrasi dan membuat keputusan. (Mista et al., 2018). Isolasi Sosial Menarik Diri merupakan keadaan dimana seseorang mengalami atau tidak mampu berinteraksi dengan orang lain disekitarnya. Klien mungkin merasa ditolak, tidak diterima, kesepian dan tidak mampu membina hubungan yang berarti dengan orang lain (Darmawan dan Rusdi, 2013).

Dalam hal ini peran fungsi dan tanggung jawab perawat psikiatri dalam meningkatkan derajat kesehatan jiwa, dalam kaitannya dengan menarik diri adalah meningkatkan percaya diri pasien dan mengajarkan untuk berinteraksi dengan orang lain, misalnya berkenalan dan bercakap-cakap dengan pasien lain, memberikan pengertian tentang kerugian menyendiri dan keuntungan dari berinteraksi dengan orang lain, sehingga diharapkan mampu terjadi peningkatan interaksi sosial pasien.

Berdasarkan permasalahan pada latar belakang tersebut penulis mengambil masalah utama Isolasi Sosial Menarik Diri dan melakukan Asuhan Keperawatan kepada Tn. S yang berada di desa Ngestiharjo tahun 2022.

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan masalah yaitu “Mahasiswa mampu memahami dan melaksanakan asuhan keperawatan pada pasien isolasi sosial menarik diri”.

#### C. Tujuan penelitian

##### 1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pada pasien dengan isolasi sosial menarik diri.

##### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tentang hasil studi dokumentasi pengkajian tentang isolasi sosial menarik diri
- b. Mengetahui tentang hasil studi dokumentasi diagnosa tentang isolasi sosial menarik diri
- c. Mengetahui tentang hasil studi dokumentasi perencanaan tentang isolasi sosial menarik diri
- d. Mengetahui tentang hasil studi dokumentasi pelaksanaan tentang isolasi sosial menarik diri
- e. Mengetahui tentang hasil studi dokumentasi evaluasi tentang isolasi sosial menarik

#### D. Manfaat

##### 1. Bagi klien dan keluarga

Dapat menjadi pengalaman serta menerapkan apa yang sudah dipelajari dalam menangani kasus jiwa yang dialami dengan kasus yang nyata dalam melaksanakan keperawatan seperti isolasi sosial menarik diri

2. Bagi perawat

Asuhan keperawatan ini dapat menambah wawasan serta pertimbangan untuk menambah pengetahuan, ketrampilan serta perilaku dalam meningkatkan pelayanan perawatan pada pasien dengan isolasi sosial menarik diri

3. Bagi institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan dan referensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan pada pasien dengan isolasi sosial menarik diri

4. Bagi peneliti lain

Asuhan keperawatan ini dapat dijadikan informasi serta pertimbangan peneliti selanjutnya untuk menambah pengetahuan tentang asuhan keperawatan dengan pasien isolasi sosial menarik diri.

STIKES BETHESDAYAKKUM